

BAB I

PENDAHULUAN

Bab 1 merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah dan asumsi yang digunakan pada penelitian

1.1 Latar Belakang

Madura adalah pulau yang kaya sumber daya alam, baik sumber daya di sektor pertanian maupun peternakan. Komoditas pertanian yang diunggulkan di Madura adalah tembakau, hal ini sesuai yang dilansir di media elektronik bahwa Madura merupakan 5 daerah terbesar penghasil tembakau di Indonesia (Alva, 2016). Komoditas tembakau di Indonesia memiliki jumlah produksi yang tinggi yaitu 163.187 ton per tahun dengan luas lahan total kebun tembakau 192.525 hektare (Kemenprin, 2015). Di Madura sendiri ada 3 daerah yang merupakan menjadi sentra penghasil tembakau yaitu, kabupaten Sampang, Pamekasan, dan Sumenep. Hal tersebut dapat dilihat dari tabel 1.1 berikut.

Tabel 1.1 Luas Lahan (Ha) dan Produksi Tembakau di Madura dan Jawa Timur 2013-2016

Sumber: (Ekanatari, 2016)

Kabupaten	Tahun							
	2013		2014		2015		2016	
	Luas	Produksi	Luas	Produksi	Luas	Produksi	Luas	Produksi
Sampang	5.261	3.119	3.620	2.056	1.775	932	2.297	1.429
Pamekasan	31.367	16.625	29.376	17.057	32.205	12.270	25.893	10.242
Sumenep	19.412	8.930	23.355	13.210	13.419	6.575	9.836	3.139
Jatim	108.701	78.343	109.408	77.852	112.007	76.278	109.250	

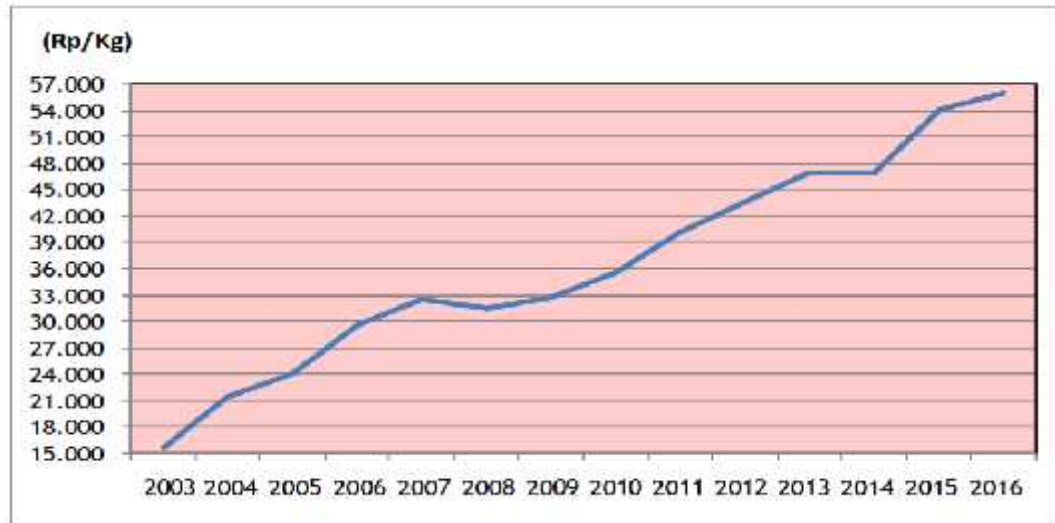
Tabel 1.1 diketahui bahwa kabupaten Sumenep berada di peringkat kedua dalam menyumbangkan produksi tembakau di Madura. Dan untuk peringkat pertama adalah kabupaten Pamekasan dan untuk peringkat ketiga adalah kabupaten Sampang.

Tabel 1.2 Luas Lahan pertanian di kabupaten Sumenep

Sumber: (Sumenep, BPS, 2015)

Komoditi Comodity	Existing Area Sd Des 2013 (Ha)	Potensi (Ha)	Rencana Pengembangan Tahun 2014 (Ha)	Ket
1	2	3	4	5
Tanaman Semusim				
Tembakau	7,148.28	25,000.00	-	APBD I & APBD II
Tebu	70.00	500.00	-	APBN
Kelapa	51,021.87	24,272.00	4,500.00	
Kopi	17.55	-	-	
Cengkeh	244.90	2,475.00	-	
Jambu Mente	10,097.63	14.56	30,000.00	APBN
Kapok Randu	9,913.47	600.00	-	APBD I
Kenanga	18.45	200.00	-	
Lada	172.45	8,480.00	-	
Kemiri	8.72	200.00	-	
Cabe Jamu	2,451.89	10,594.00	37,000.00	APBD I & APBD II
Siwalan	5,535.78	1,500.00	-	
Serat Nanan	451.39	500.00	-	
Pinang	337.21	350.00	-	
Asam Jawa	101.49	750.00	-	
Kakao	51.00	-	-	
Nipah	-	-	-	
Mlijo	106.97	650.00	-	
Jarak	-	-	-	

Tabel 1.2 diketahui bahwa komoditas tembakau di Kabupaten Sumenep merupakan komoditas yang diminati oleh para kelompok tani di daerah Sumenep, dengan luas potensi lahan 25.000 Ha. Komoditas tembakau diminati karena prospek dari harga tembakau yang bagus. Hal tersebut dapat dilihat dari gambar 1.1 berikut.



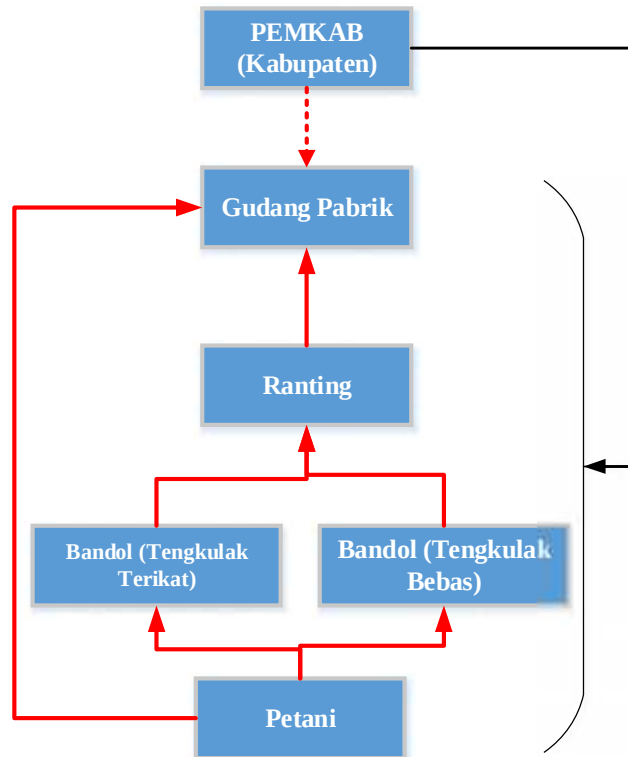
Gambar 1.1 harga tembakau di Indonesia

Sumber: (Ekanatari, 2016)

Gambar 1.1 diketahui bahwa harga dari komoditas tembakau di Indonesia dari tahun ke tahun semakin meningkat. Hal tersebut sesuai dengan jumlah perokok di Indonesia yang semakin meningkat yaitu dari 27 % pada tahun 1995 menjadi 36,3% pada tahun 2013, sehingga diketahui dari setiap 3 orang di Indonesia 2 diantaranya adalah perokok (Kesehatan, Departemen, 2016).

Grafik yang menunjukkan harga tembakau yang terus naik, hal tersebut tidak sejalan dengan realita yang dirasakan oleh kelompok tani, dikutip dari media elektronik (Rivai, 2017) menyatakan bahwa banyak kelompok tani tembakau yang memilih berhenti untuk menanam tembakau lagi. Hal ini dikarenakan banyak kelompok tani tembakau yang mengeluhkan harga dari tembakau yang sangat tidak stabil. Sehingga kelompok tani merasa main tebak-tebakan apakah harga dari tembakau tahun kedepannya naik atau anjlok.

Kesenjangan dan ketidak stabilan harga yang cukup besar antara kelompok tani dengan gudang tembakau perwakilan perusahaan disebabkan karena ada permainan harga pada pendistribusian tembakau antara kelompok tani dengan pihak gudang perwakilan. Permainan harga ini dilakukan oleh pihak Bandol (Tengkulak), Ranting (Juragan), dan pihak gudang (Hasan, 2013). Dan berikut adalah hubungan dari setiap rantai pasok.



Gambar 1.2 Lembaga Pemasaran dan Hubungannya di Madura

Sumber: (Hasan, 2013)

Gambar 1.2 diketahui bahwa distribusi tembakau yang ada di Madura berawal dari kelompok tani yang menjual ke bandol, lalu bandol menjual ke ranting dan selanjutnya ke gudang pabrik. Pada arus distribusi tembakau tersebut ada beberapa masalah yang dihadapi oleh kelompok tani, yaitu permainan harga yang dilakukan pada pihak bandol dan ranting dalam penjualan tembakau. Sehingga harga yang diterima kelompok tani tembakau rendah (Hasan, 2013).

Gambar 1.2 diketahui bahwa dalam *chain* penjualan tembakau kelompok tani bisa menjual langsung ke dalam gudang perusahaan, tetapi pada kenyataannya *chain* tersebut tidak dilakukan oleh kelompok tani. Hal ini disebabkan beberapa masalah yang dihadapi oleh kelompok tani, yaitu waktu tunggu kelompok tani di gudang yang sangat lama dalam penjualan ke gudang perwakilan, biaya transportasi yang mahal, kelompok tani kurang memahami prosedur yang jelas dalam penjualan tembakau ke gudang, adanya permainan dalam penjualan tembakau di gudang oleh oknum di gudang, adanya kemudahan yang ditawarkan oleh bandol dan ranting dalam proses penjualan tembakau, kurang mengertinya kelompok tani dalam penentuan *grade* tembakau yang dihasilkan oleh kelompok tani, adanya keterikatan

kelompok tani dengan bandul atau ranting dalam penanaman tembakau, dan cara beli pra panen yang diberikan bandul terhadap kelompok tani tembakau (Hasan, 2013).

Dalam mengatasi masalah rendahnya keuntungan tembakau oleh kelompok tani adalah dengan menghilangkan titik rantai berupa bandol dan ranting pada pendistribusian tembakau di kabupaten Sumenep, sehingga penjualan yang dilakukan oleh petani langsung ke gudang perusahaan.

1.2 Perumusan Masalah

Berikut adalah perumusan masalah dari penelitian ini.

1. Bagaimana arus rantai pasok tembakau jenis bokabo kabupaten Sumenep mulai dari supplier sampai gudang perusahaan yang dapat meningkatkan keuntungan bagi kelompok tani.

1.3 Tujuan Penelitian

Berikut adalah tujuan dari penelitian ini.

1. Untuk membuat rantai pasok tembakau jenis bokabo kabupaten Sumenep dari supplier sampai gudang perusahaan yang dapat meningkatkan keuntungan kelompok tani.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan pada saat ini memiliki manfaat untuk meningkatkan keuntungan kelompok tani tembakau dengan menghilangkan bandol dan ranting dalam model *supply chain*.

1.5 Batasan Masalah

Dalam penelitian yang dilakukan ada beberapa batasan-batasan penelitian yang ditetapkan oleh peneliti. Dan berikut ada batasan-batasan penelitiannya.

1. Penelitian ini hanya membahas *supply chain* tembakau daerah kabupaten Sumenep.
2. Penelitian ini tidak membahas penentuan kualitas dari tembakau jenis bokabo di kabupaten Sumenep.

3. Penelitian ini tidak membahas penetapan harga jual tembakau jenis bokabo di kabupaten Sumenep.
4. Rantai pasok yang diteliti antara kelompok tani ke penangkar bibit, kelompok tani ke toko pupuk, dan kelompok tani ke gudang perusahaan.

1.6 Asumsi

Berikut ini adalah asumsi-asumsi yang ada di dalam penelitian ini.

1. Kapasitas hasil tanaman sesuai dengan kondisi normal.
2. Biaya transportasi, penanaman, dan harga jual stabil.
3. Harga pembelian bibit tembakau jenis bokabo dan pupuk stabil.
4. Bandul dan ranting tidak ada pada rantai pasok tembakau di kabupaten Sumenep.